



Implementasi Karakter Kristen dalam Menjaga Moralitas dan Kekudusan Hidup sebagai Manusia yang Beradap

Korne Amelia Haba Ito¹, Yakobus Adi Saingo^{2*}

^{1,2}Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Indonesia

Alamat: Jalan Tajoin Tuan, Naimata, Kec. Maulafa, Kota Kupang, Nusa Tenggara Tim. 85147

*Korespondensi penulis: y.a.s.visi2050@gmail.com

Abstract. *The aim of this author is to discuss the importance of implementing Christian character in maintaining the morality and holiness of life as a civilized human being. This research applies a literature study method where the review is carried out descriptively with supporting material obtained from various literature and the discussion focuses on the author's topic related to the implementation of Christian character in social life. Data was collected from various scientific literature and analyzed reductively which describes the results of the discussion that the implementation of Christian character plays a very important role in maintaining the sanctity of life as a civilized human being which should be implemented from an early age in the current millennial era. It is very important to implement Christian character education, because the teaching is not only limited to understanding theories, but also requires implementing them in the practice of moral behavior and maintaining a holy lifestyle as a long-term investment for the nation and state. As Christians who live in the plurality of the Indonesian nation, we must make Christ a reflection in our behavior, namely the ability to control ourselves and not compromise with sin because Christian values teach that every person needs to realize that this body is God's temple, so that they take the initiative to make themselves a good example. right through the right way of life, words, behavior, social relations, spirituality so that people around them can feel the goodness of the existence of Christians as obedient followers of Christ.*

Keywords: *Christian Character, Sanctity of Life, Human Beings, Maintaining Morality.*

Abstrak. Tujuan penulis ini adalah untuk membahas mengenai pentingnya implementasi karakter kristen dalam menjaga moralitas dan kekudusan hidup sebagai manusia yang beradap. Penelitian ini menerapkan metode studi kepustakaan yang ulasannya dilakukan secara deskriptif dengan materi penunjang yang diperoleh dari berbagai literatur serta pembahasannya terfokus pada topik penulis terkait implementasi karakter Kristen dalam kehidupan sosial. Data dikumpulkan dari berbagai literature ilmiah serta dianalisis secara reduktif yang mendeskripsikan hasil pembahasan bahwa implementasi karakter Kristen memainkan peran yang sangat penting dalam menjaga kekudusan hidup sebagai manusia yang beradap yang sudah selayaknya diterapkan sejak dini di era milenial sekarang. Penting sekali menerapkan Pendidikan karakter Kristen, sebab pengajarannya bukan hanya sebatas untuk memahami teori-teori, tetapi juga wajib mengimplementasikannya dalam praktek perilaku bermoral dan menjaga pola hidup yang kudus sebagai ivenstasi jangka panjang berbangsa dan bernegara. Sebagai orang Kristen yang hidup dalam kemajemukan bangsa Indonesia harus menjadikan Kristus sebagai cerminan dalam berperilaku yaitu kemampuan mengendalikan diri serta tidak berkompromi dengan dosa sebab nilai-nilai Kristiani mengajarkan bahwa setiap umat perlu menyadari bahwa tubuh ini adalah Bait Allah, sehingga berinisiatif menjadikan diri sebagai teladan yang benar melalui cara hidup, perkataan, perilaku, relasi sosial, spiritualitas yang benar agar orang-orang di sekitar dapat merasakan kebaikan dari keberadaan umat Kristiani sebagai pengikut Kristus yang taat.

Kata Kunci: Karakter Kristen, Kekudusan Hidup, Manusia, Menjaga Moralitas.

1. LATAR BELAKANG

Era modern memiliki tantangan tersendiri bagi setiap orang, khususnya umat Kristiani dalam menjaga perilaku hidup yang benar sesuai nilai-nilai moralitas serta sungguh-sungguh menjaga kekudusan hidup yang berkenan di hadapan Sang Kuasa. Suhendra & Hutauruk, (2024) menjelaskan, dalam Kekristenan, kekudusan adalah suatu keadaan atau sifat kudus dalam berperilaku, berpikir, maupun berelasi yang berkenan atau sesuai kehendak Allah.

Orang Kristen yang hidup di era globalisasi seperti saat ini, berkewajiban menjaga kehidpan yang bermoral dan kekudusan hidupnya sesuai pengajaran yang tertulis dalam Alkitab sebagai Firman Allah. Meskipun seringkali fakta menunjukkan bahwa masih ditemukan ada oknum/sebagian orang beragama Kristen yang ternyata belum mampu menunjukkan perilaku bermoral dan belum mampu menjaga kualitas kehidupan yang kudus. Terdapat berbagai fenomena yang menunjukkan adanya oknum orang Kristen yang terlibat dalam berbagai bentuk tindakan kriminalitas, perilaku tidak bermoral, gaya hidup yang bertentangan dengan norma masyarakat sehingga memecari kekudusan yang Allah kehendaki dari pengikut-Nya.

Kekudusan merupakan tanda kehidupan rohani orang percaya yang harus terus menerus diupayakan, termasuk dalam etika berperilaku. Billy Graham dalam (Fransiska & Prabowo, 2021) bahwa, *“living the christian life means striving for holiness.”* (Terjemahan bebas: menjalani kehidupan Kristen berarti berupaya keras untuk mengejar kekudusan). Melalui satu kalimat singkat tersebut, Graham menyimpulkan bahwa; kehidupan kekristenan dan kekudusan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam diri orang percaya. Hal tersebut senada dengan pernyataan Rasul Petrus di dalam suratnya 1 Petrus 1:15-16, *“Tetapi hendaklah kamu menjadi kudus di dalam seluruh hidupmu sama seperti Dia yang kudus, yang telah memanggil kamu, sebab ada tertulis: Kuduslah kamu, sebab Aku Kudus.”* Ayat ini menunjukkan bahwa setiap orang percaya memiliki kewajiban untuk hidup kudus di hadapan Tuhan. Dari pernyataan yang ada sudah sangat jelas disampaikan bahwa penting untuk menjaga kekudusan hidup karena Allah adalah Kudus. Itu sebabnya sebagai seorang kristen harus memiliki karakter kudus sama seperti Allah.

Karakter merujuk pada kualitas atau sifat-sifat pribadi yang mencerminkan pola pikir, perilaku, dan tindakan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Karakter terbentuk melalui kebiasaan, pengalaman, pendidikan, dan pengaruh lingkungan, serta merupakan cerminan dari nilai-nilai yang dianut oleh seseorang. James W. Fowler dalam Muktamar et al., (2023) menjelaskan, karakter seseorang memainkan peran penting dalam menentukan cara mereka

berinteraksi dengan orang lain, menghadapi tantangan hidup, serta membuat keputusan yang baik atau buruk.

Dalam konteks agama, karakter tidak hanya dipandang sebagai aspek moral dan etika, tetapi juga sebagai cerminan dari keyakinan seseorang terhadap ajaran yang diyakini. Dalam agama Kristen, misalnya, karakter seseorang dianggap sebagai hasil dari transformasi batin yang terjadi melalui hubungan dengan Tuhan dan bimbingan Roh Kudus. Karakter Kristen mencerminkan nilai-nilai seperti kasih, kejujuran, kerendahan hati, pengampunan, dan keadilan, yang semuanya diteladani oleh Yesus Kristus dalam kehidupan-Nya (Muktamar et al., 2023).

Pengembangan karakter yang baik tidak hanya penting untuk kehidupan pribadi tetapi juga untuk hubungan sosial yang harmonis dan penuh kasih. Oleh karena itu, membangun karakter yang baik menjadi sebuah proses yang berkelanjutan, di mana seseorang terus belajar dan berkembang untuk menjadi lebih baik, baik dalam hubungan dengan Tuhan maupun sesama. Tantangan iman untuk menjaga kekudusan adalah perjuangan spiritual yang dihadapi oleh banyak individu dalam hidup mereka sehari-hari, terutama bagi mereka yang berkomitmen untuk hidup sesuai dengan ajaran agama. Kekudusan, dalam konteks iman, merujuk pada hidup yang terpisah dari dosa, menjalani kehidupan yang murni dan penuh dengan nilai-nilai rohani, serta berusaha untuk semakin dekat dengan Tuhan.

Pembentukan karakter Kristen bukanlah hal yang mudah di era globalisasi ini, karena banyak pengaruh negatif yang memberi pengaruh buruk sehingga dapat mengotori kekudusan hidup dan moralitas seseorang (Saingo, 2023). Tantangan iman untuk menjaga kekudusan sebagai ujian atau kesulitan yang dihadapi seseorang dalam usaha untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai agama atau moral yang tinggi. Kekudusan mencakup hidup yang bersih, suci, dan jauh dari hal-hal yang bisa merusak hubungan dengan Tuhan atau sesama. Dalam dunia yang penuh dengan godaan dan tekanan, menjaga kekudusan sering kali menjadi tantangan besar. Tantangan ini bisa datang dari berbagai arah, seperti pengaruh lingkungan, pergaulan, atau kecenderungan pribadi yang tidak sesuai dengan prinsip agama. Namun, melalui iman yang kuat dan pengertian yang mendalam tentang nilai-nilai spiritual Kristen, seseorang dapat menghadapi tantangan zaman dan tetap hidup dengan penuh kesucian.

Perilaku tidak bermoral dan melanggar kekudusan hidup ditandai dengan masih ditemukannya berbagai bentuk dosa yang dilakukan di kalangan anak-anak, remaja, pemuda, maupun orang tua. Contohnya: banyaknya tindakan perceraian antara suami-istri, maupun fenomena pergaulan bebas di kalangan remaja sebagai sebuah kondisi di mana banyak remaja terlibat dalam hubungan atau perilaku yang tidak sehat, seperti seks bebas, penyalahgunaan

narkoba, atau pergaulan yang tidak mengedepankan nilai-nilai moral. Hal ini sering terjadi karena dampak dari ketidakmampuan menjaga moralitas dan kehidupan yang benar serta adanya berbagai bentuk pengaruh negatif, seperti: pengaruh teman sebaya, media, atau kurangnya bimbingan dari orang tua dan lingkungan sekitar.

Seseorang disebut tidak beradab jika ia bertindak atau berperilaku dengan cara yang tidak sesuai dengan norma, tata krama, atau nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Perilaku tersebut bisa berupa kurangnya rasa hormat terhadap orang lain, melakukan tindakan yang merugikan atau tidak etis, atau bahkan mengabaikan aturan yang ada. Seseorang yang tidak beradab sering kali dianggap tidak memiliki pengertian atau empati terhadap perasaan orang lain, dan ini bisa menciptakan ketegangan atau konflik dalam hubungan sosial (Nuha et al., 2024).

Orang Kristen harus menjaga kekudusan hidup di akhir zaman (era modern) karena tantangan dan godaan zaman sekarang semakin besar. Dunia modern sering kali menawarkan nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Kristen, seperti materialisme, hedonisme, dan kebebasan tanpa batas. Dalam lingkungan seperti ini, menjaga kekudusan berarti tetap hidup sesuai dengan prinsip-prinsip Tuhan, seperti kasih, kesucian, dan kejujuran. Dengan menjaga kekudusan, orang Kristen dapat menjadi saksi hidup yang baik bagi orang lain dan tetap setia pada panggilan Tuhan di tengah godaan dunia yang semakin kuat dalam berbagai aspek hidup manusia. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, tujuan penulisan ertikel ini untuk menganalisis implementasi karakter kristen dalam menjaga moralitas dan kekudusan hidup sebagai manusia yang beradab. Alasannya karena peneliti menjelaskan tentang masih ada sebagian orang Kristen yang mengakui dirinya sebagai pengikut Kristus, tetapi tidak menghidupi kebenaran Firman Tuhan dalam perilakunya sehari-hari secara utuh dan menyeluruh.

2. KAJIAN TEORITIS

Upaya menjelaskan novelty dari penelitian ini dapat ditempuh dengan berbagai pendekatan, salah satunya melalui kajian teoritis. Pola kajian teoritis adalah untuk menjelaskan berbagai karya ilmiah terdahulu yang relevan dengan kajian yang dilakukan ini, sehingga dapat diimplementasikan pengembangan penelitian selanjutnya. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan ini, antara lain:

- 1) Penelitian yang dilakukan oleh (Faiz & Purwati, 2022) berjudul “Peran Guru dalam Pendidikan Moral dan Karakter”. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa, pendidikan sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai moral sebagai fondasi dalam

pembentukan karakter siswa dan memperkuat jati diri bangsa. Oleh karena itu guru perlu berperan menggunakan strategi dalam pendidikan moral dan karakter di sekolah. Keberadaan guru dengan otoritas dalam kelas bukan untuk memperlakukan siswa dengan seenaknya, namun menciptakan aturan serta kedisiplinan supaya siswa menjadi terbiasa patuh pada aturan yang menjadi dasar pembentukan moral. Guru juga perlu memahami strategi dan pendekatan apa yang akan digunakan dalam penanaman moral kepada siswa, baik itu melalui pendekatan transmisi maupun pendekatan konstruksi, tergantung pada situasi dan kondisi nilai yang ingin dikembangkan oleh guru maupun sekolah. Dengan dua pendekatan yang telah dibahas, diharapkan mempermudah guru dalam menginternalisasi nilai moral sehingga dapat efektif membentuk karakter siswa dalam lingkup pendidikan

- 2) Penelitian yang dilakukan oleh (Nafisah et al., 2022) berjudul “Pentingnya Penanaman Nilai Pancasila dan Moral pada Anak Usia Dini”. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa, nilai-nilai pancasila dan moral sangat penting untuk diajarkan sejak dini untuk pembentukan karakter dan penguatan moral pada diri anak, sehingga anak dapat tumbuh dengan akhlak yang mulia yang sesuai dengan harapan bangsa. Penanaman nilai-nilai pancasila sejak dini menjadikan akhlak dan moralitas akan sesuai dengan nilai-nilai kebaikan guna mempersiapkan masa depannya.

Hasil penelitian yang relevan di atas menjelaskan bahwa setiap masyarakat, harus menjaga karakter positif sesuai nilai-nilai moral dan kehidupan yang benar di hadap Sang Pencipta. Penelitian ini memiliki novelty atau kebaruan dalam konteks pembentukan karakter Kristen sehingga dapat memiliki moral dan kehidupan yang kudus untuk berkenan di hadapan Allah.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini diimplementasikan dengan metode studi kepustakaan yang membahas mengenai pentingnya implementasi karakter Kristen dalam menjaga moralitas dan kekudusan hidup sebagai manusia yang beradap. Penelitian studi kepustakaan merupakan penelitian yang ulasanya dilakukan secara deskriptif dengan materi penunjang yang diperoleh dari berbagai literatur antara lain: buku, jurnal ilmiah, artikel, proceeding, serta Alkitab sebagai bahan pendukung penulisan karya ilmiah ini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat karakter Kristiani

Setiap manusia yang diciptakan Allah dalam dunia ini, tentu saja memiliki sifat, karakter, pola pikir yang berbeda-beda, seperti penguasaan diri, bisa mengontrol emosi dan pikiran dengan baik, tetapi ada juga yang memiliki karakter yang tidak mampu mengontrol diri dengan baik seperti gampang tersinggung, mudah marah, tidak berpikir panjang sebelum bertindak. Karena adanya sifat dan perbedaan seperti ini, sehingga sering kali menjadi pemicu terjadinya konflik dalam lingkungan masyarakat atau dalam kehidupan sehari-hari dijumpai. Kondisi tersebut menjadikan manusia sebagai makhluk yang terkadang tidak menunjukkan jadi diri yang baik namun menunjukkan perilaku yang tidak beradab yaitu dengan melanggar nilai-nilai moral serta tidak hidup dalam kekudusan (Nuha et al., 2024).

Karakter Kristen dalam menjaga kekudusan hidup adalah hasil dari pengabdian dan usaha berkelanjutan untuk hidup sesuai dengan prinsip-prinsip Tuhan. Ia menyatakan bahwa kehidupan kekudusan tidak datang secara otomatis tetapi membutuhkan disiplin rohani, seperti doa, meditasi, dan pengendalian diri. Dalam dunia yang penuh dengan godaan dan godaan, menjaga kekudusan adalah cara orang Kristen untuk menunjukkan karakter sejati mereka, yang mencerminkan nilai-nilai moral yang tinggi. Saragih & Saragih, (2024) menjelaskan, menjaga kekudusan hidup berarti menjauhkan diri dari dosa dan hidup sesuai dengan ajaran Kristus, yang juga mencakup cara berinteraksi secara beradab dengan sesama, menciptakan harmoni dalam hubungan antar individu.

Karakter Kristen harus mencerminkan ajaran Kristus yang mencakup kesucian dan hidup yang penuh kasih, hormat, dan integritas. Dalam konteks menjaga kekudusan, Stott menekankan bahwa seorang Kristen seharusnya tidak hanya terhindar dari dosa, tetapi juga harus menunjukkan perilaku yang beradab dan penuh hormat terhadap sesama. Kekudusan, menurut Stott, bukan hanya soal tidak melakukan perbuatan dosa, tetapi juga tentang memiliki karakter yang mencerminkan kasih Kristus, yang mengutamakan kesejahteraan dan kehormatan orang lain. Orang Kristen yang menjaga kekudusan hidup juga menunjukkan sikap saling menghormati dan bertanggung jawab dalam hubungan sosial mereka, yang merupakan aspek penting dari menjadi manusia yang beradab dalam masyarakat.

Dietrich Bonhoeffer dalam (Saragih & Saragih, 2024) menjelaskan mengenai pentingnya mengikuti Kristus dengan setia, yang melibatkan menjaga kekudusan hidup meskipun berada dalam dunia yang penuh tantangan. Karakter Kristen yang sejati teruji dalam kehidupan sehari-hari, terutama ketika menghadapi godaan dan kesulitan. Kekudusan hidup tidak hanya terlihat dalam hal moralitas pribadi, tetapi juga dalam cara berinteraksi dengan

orang lain secara adil dan beradab. Orang Kristen yang menjaga kekudusan hidup harus menunjukkan kasih yang tulus, tidak hanya kepada Tuhan, tetapi juga kepada sesama manusia, dengan cara yang menghargai martabat dan kehormatan orang lain. Gulo, (2024) menjelaskan, dalam hal ini, menjaga kekudusan hidup adalah ekspresi dari karakter Kristen yang beradab dan beretika, yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral dalam hubungan sosial.

Pengaruh buruk yang ada di tengah masyarakat, seperti perilaku alkoholik, narkoba, free seks, cabul, dan lain sebagainya akan sulit dicegah jikalau umat Kristen tidak memiliki kesadaran hidup dalam disiplin rohani yang sesuai kehendak Allah khususnya dalam konteks menjaga moralitas dan kekudusan hidup yang benar. Saingo & Suardana, (2024) menjelaskan, disiplin rohani penting dengan menjaga hubungan erat di dalam Tuhan dan menjaga perilaku bersosialisasi dengan cara yang sehat. Agar tetap hidup kudus dan beradab, orang Kristen perlu memperlakukan orang lain dengan rasa hormat, kesabaran, dan kasih, meskipun dunia di sekitar penuh dengan gangguan dan godaan.

Kewajiban pengikut Kristus yang setia adalah menjaga poila hidup kudus karena kekudusan sebagai bagian inti dari iman Kristen. Orang Kristen yang menjaga kekudusan hidup harus menunjukkan karakter yang baik dalam setiap tindakan mereka, termasuk hubungan dengan orang lain. Untuk hidup beradab, seorang Kristen perlu memiliki kejujuran, keadilan, dan kasih, serta selalu menghormati orang lain. Menjaga kekudusan berarti tetap hidup sesuai dengan prinsip-prinsip Alkitab dalam dunia yang seringkali tidak memperhatikan nilai-nilai tersebut.

Karakter Kristen dalam kekudusan hidup tidak hanya terbatas pada menjauhi dosa, tetapi juga mencakup hidup sesuai dengan prinsip-prinsip Tuhan dalam hubungan dengan sesama. Mereka menekankan bahwa menjaga kekudusan hidup adalah bagian dari mengikuti Kristus dengan setia, yang terlihat dalam karakter moral, etika, dan perilaku sehari-hari. Menjaga kekudusan hidup juga berarti menjadi manusia yang beradab, yang menghormati orang lain dengan penuh kasih, keadilan, dan pengertian. Untuk itu, orang Kristen perlu disiplin rohani yang baik agar dapat terus hidup sesuai dengan ajaran Kristus dan memperlakukan sesama dengan hormat dalam kehidupan sosial.

Karakter Kristen Dalam Perspektif Alkitab

Kristen merujuk pada sifat-sifat dan sikap yang harus dimiliki oleh seseorang yang mengaku mengikuti ajaran Yesus Kristus. Karakter ini didasarkan pada nilai-nilai yang diajarkan dalam Alkitab dan dijadikan pedoman hidup oleh orang Kristen. Beberapa karakteristik penting dari karakter Kristen adalah: Pertama, kasih. Kasih adalah inti dari ajaran

Kristen. Yesus mengajarkan untuk mengasihi Tuhan dan mengasihi sesama seperti diri sendiri (Matius 22:37-39). Kasih tanpa pamrih dan pengampunan kepada orang lain sangat penting dalam kehidupan seorang Kristen. Kehidupan seseorang yang berlandaskan kasih dalam setiap pergaulannya menunjukkan bahwa moral dan kemampuan menjaga kekudusan hati tetap terjaga kokoh di tengah tantangan yang dapat mengganggu hubungannya dengan sesama.

Kedua, kerendahan hati: Seorang Kristen diajarkan untuk hidup dengan kerendahan hati, tidak sombong atau memandang rendah orang lain. Yesus adalah teladan sempurna dalam hal ini (Filipi 2:3-8). Kehidupan seseorang yang berlandaskan kerendahan hati menunjukkan bahwa moralitas dan kehidupan yang kudus dapat dihidupi secara utuh sehingga mampu menjadi teladan bagi banyak orang yang dijumpai.

Ketiga, kejujuran dan integritas. Menjalani hidup yang jujur, tidak memanipulasi atau menipu orang lain, dan berpegang pada prinsip moral yang baik adalah aspek penting dari karakter Kristen (Efesus 4:25). Pola hidup sebagai orang jujur dan berintegritas sudah cukup langka dijumpai pada era globalisasi seperti saat ini, sehingga setiap masyarakat Kristen perlu berkomitmen dalam melatih diri secara spiritual, sehingga dapat menjunjung kehidupan yang bermoral dan kudus, sebagai pribadi yang jujur serta berintegritas.

Keempat, pengampunan. Salah satu ajaran utama dalam Kekristenan adalah untuk mengampuni orang lain, seperti Tuhan telah mengampuni kita (Matius 6:14-15). Pengampunan membantu seseorang melepaskan diri dari kebencian dan kepahitan. Kehidupan seseorang yang senantiasa melepaskan pengampunan bagi sesama menunjukkan bahwa dirinya telah mempraktikkan teladan Kristus untuk senantiasa membalas kejahatan dengan kebaikan yang tulus.

Kelima, kesabaran. Orang Kristen diajarkan untuk bersabar dalam menghadapi kesulitan dan tantangan hidup, serta sabar dalam berhubungan dengan orang lain (Yakobus 5:7-8). Karakter Kristiani yang wajib dimiliki oleh segenap pengikut Kristus adalah kesabaran, karena perilaku tersebut menunjukkan ciri khas sebagai pengikut Kristus sehingga tidak mudah terpancing emosi namun mampu menjadi teladan dalam pengendalian diri sebagai bentuk moralitas dan kemampuan mempertahankan kekudusan batin yang berkenan di hadapan Tuhan.

Keenam, keadilan dan kebenaran. Seorang Kristen harus hidup dengan adil dan menegakkan kebenaran dalam segala hal. Ini berarti menghormati hak orang lain dan tidak melakukan kejahatan (Mikha 6:8). Kehidupan bermoral dan kudus dapat nampak dalam diri seseorang ketika dirinya menjunjung keadilan dan kebenaran dalam menjalani kehidupan. Artinya pribadi yang bermoral tidak mengambil keputusan karena faktor-faktor yang

menguntungkan dirinya, namun berasaskan hak dan nilai-nilai kemanusiaan yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani.

Ketujuh, pengorbanan. Seorang Kristen harus siap untuk mengorbankan kepentingan pribadi demi kebaikan orang lain. Ini mencerminkan pengorbanan Yesus di kayu salib (Yohanes 15:13). Karakter kristiani yang menjunjung moral dan kekudusan tidak mengutamakan kepentingan dirinya terlebih dahulu, namun senantiasa rela berkorban bagi kepentingan dan kebutuhan banyak orang. Pengorbanan yang dilakukan orang Kristen harus dilandasi ketulusan sehingga dapat bermanfaat atau bermakna bagi banyak orang yang membutuhkan.

Kedelapan, iman. Iman kepada Tuhan dan Yesus Kristus adalah dasar dari karakter Kristen. Iman ini melibatkan percaya dan bergantung pada Tuhan dalam setiap aspek kehidupan (Ibrani 11:1). Moralitas seseorang hanya akan berarti ketika dirinya memiliki iman yang benar dan kokoh di hadapan Sang Pencipta, artinya diri orang tersebut tidak mudah digoyahkan untuk terjerumus melakukan dosa. Iman yang kokoh memungkinkan seseorang untuk menjaga segenap perilakunya sehingga tetap sesuai dengan nilai-nilai Kristiani yang benar.

Karakter Kristen di atas merupakan landasan untuk mewujudkan moralitas dan kekudusan hidup yang berkenan di hadapan Allah. Upaya mewujudkan karakter Kristen yang bermoral dan kudus bukanlah hal yang bisa dicapai dengan mengandalkan usaha manusia semata, tetapi merupakan hasil dari hubungan yang erat dengan Tuhan dan karya Roh Kudus dalam kehidupan orang percaya.

Tantangan Iman dalam Menjaga Kekudusan Hidup

Menjaga kekudusan hidup adalah panggilan bagi setiap orang Kristen untuk hidup sesuai dengan ajaran Tuhan. Kekudusan hidup bukan hanya soal menghindari dosa, tetapi juga tentang hidup dengan cara yang berkenan kepada Tuhan. Namun, dalam perjalanan hidup, orang Kristen menghadapi berbagai tantangan yang dapat menguji iman serta mengganggu kualitas moral dan kekudusan hidupnya. Mareta & Kurniawan, (2024) menjelaskan mengenai beberapa tantangan yang sering dihadapi dalam upaya menjaga kualitas moral dan kekudusan hidup dalam kekristenan, antara lain:

- 1) Pengaruh Dunia yang Sekuler. Di dunia yang semakin sekuler, banyak hal yang bisa menggoda umat Kristen untuk mengikuti gaya hidup yang tidak sesuai dengan ajaran Tuhan, seperti materialisme, hedonisme, dan kesenangan duniawi. Alkitab mengingatkan agar kita tidak menjadi serupa dengan dunia ini (Roma 12:2). Untuk

menjaga kekudusan, kita perlu fokus pada Tuhan dan tidak terpengaruh oleh budaya sekitar.

- 2) **Pencobaan Dosa.** Setiap orang Kristen pasti menghadapi pencobaan. Baik itu godaan untuk berbuat dosa, seperti pencobaan seksual atau keserakahan, atau godaan emosional seperti kebencian dan iri hati. Yesus memberi contoh bagaimana menghadapi pencobaan dengan mengandalkan firman Tuhan (Matius 4:1-11). Untuk menjaga kekudusan, kita harus selalu bergantung pada Tuhan dan tetap kuat dalam iman.
- 3) **Penyalahgunaan Kebebasan dalam Kristus.** Sebagai orang Kristen, kita memiliki kebebasan dalam Kristus, tetapi kebebasan ini tidak berarti kita bebas untuk hidup sembarangan atau berbuat dosa. Paulus mengingatkan agar kebebasan yang kita miliki tidak disalahgunakan untuk hidup dalam dosa (Galatia 5:13). Menjaga kekudusan berarti menggunakan kebebasan kita untuk hidup sesuai dengan kehendak Tuhan.
- 4) **Kesulitan Hidup.** Kadang-kadang, dalam menghadapi kesulitan hidup, seperti kehilangan pekerjaan atau penyakit, orang Kristen bisa merasa tergoda untuk berputus asa atau mencari jalan pintas yang tidak sesuai dengan ajaran Tuhan. Alkitab mengajarkan agar kita tetap sabar dan percaya pada penyertaan Tuhan dalam segala keadaan (Yakobus 1:2-4).
- 5) **Lingkungan dan Teman yang Tidak Mendukung.** Teman dan lingkungan yang tidak mendukung kehidupan Kristen bisa menjadi tantangan besar. Amsal 13:20 mengajarkan bahwa kita harus berhati-hati dalam memilih teman karena pergaulan yang buruk dapat merusak kebiasaan yang baik. Untuk menjaga kekudusan, kita perlu bergaul dengan orang-orang yang dapat saling menguatkan dalam iman.
- 6) **Keinginan Daging.** Keinginan untuk mengikuti hawa nafsu dan memenuhi keinginan pribadi sering kali bertentangan dengan kehendak Tuhan. Alkitab mengajarkan agar kita hidup menurut Roh dan bukan menurut daging (Galatia 5:16). Menjaga kekudusan berarti berjuang untuk mengalahkan keinginan daging dan hidup sesuai dengan petunjuk Tuhan.
- 7) **Kurangnya Pemahaman tentang Kekudusan.** Banyak orang Kristen mungkin belum sepenuhnya memahami arti dari hidup kudus. Kekudusan bukan hanya soal menjauhi dosa, tetapi juga tentang memuliakan Tuhan dalam setiap aspek hidup. Memahami panggilan untuk hidup kudus membantu kita untuk menjaga hidup kita tetap berkenan kepada Tuhan.

Fenomena Pergaulan Bebas di Kalangan Remaja

Pergaulan bebas di kalangan remaja merupakan fenomena yang semakin berkembang di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Pergaulan bebas merujuk pada interaksi sosial antara remaja yang melibatkan perilaku atau aktivitas yang tidak sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat, khususnya dalam hal hubungan antar jenis kelamin, penggunaan narkoba, alkohol, seks bebas, serta perilaku-perilaku negatif lainnya. Fenomena ini menjadi perhatian banyak pihak, seperti orang tua, pendidik, dan masyarakat umum, karena dapat berpengaruh besar terhadap perkembangan fisik, mental, spiritual, dan sosial remaja. Berikut ini beberapa penyebab fenomena pergaulan bebas yang mencemari kekudusan hidup masih saja terus terjadi di kalangan remaja, antara lain:

1) Perhatian Orang Tua Yang Minim

Kurangnya pengawasan orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan membimbing perilaku anak, termasuk dalam hal pergaulan. Ketika orang tua kurang memberikan perhatian atau pengawasan terhadap aktivitas sosial anak, remaja cenderung mencari perhatian dan persetujuan dari teman sebaya. Tanpa bimbingan yang tepat, remaja bisa terjerumus dalam pergaulan bebas.

2) Pengaruh Teman Sebaya

Pada usia remaja, pertemanan dan pengaruh teman sebaya sangat kuat. Remaja sering kali merasa tertekan untuk mengikuti apa yang dilakukan teman-temannya, termasuk dalam hal perilaku yang tidak sehat seperti merokok, mengonsumsi alkohol, atau berhubungan seks di luar nikah. Tekanan ini sering disebut sebagai *peer pressure* yang dapat mendorong remaja untuk mengikuti pergaulan bebas.

3) Faktor Media dan Teknologi.

Media massa, termasuk televisi, internet, dan media sosial, seringkali menampilkan gaya hidup yang tidak sesuai dengan nilai moral dan etika. Konten-konten yang berbau seksualitas, kekerasan, dan perilaku negatif lainnya sering kali mempengaruhi cara berpikir dan perilaku remaja. Akses mudah ke internet dan media sosial juga memperburuk masalah ini, karena remaja dapat dengan mudah terpapar informasi yang tidak sehat dan membentuk pola pikir yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang baik.

Teknologi dan Media Sosial Penggunaan media sosial dan teknologi dapat menjadi tantangan besar dalam menjaga kekudusan. Banyak konten negatif yang mudah diakses, seperti pornografi, ujaran kebencian, dan informasi yang merusak.

Umat Kristen harus bijak dalam menggunakan teknologi dan menghindari hal-hal yang dapat menurunkan standar kekudusan.

4) Lemahnya Pendidikan Seks

Pendidikan seks bukanlah hal yang tabu dalam mendidik moralitas dan menjaga kekudusan hidup orang-orang yang dikasihi. Pendidikan seks yang tidak memadai atau tabu untuk dibicarakan seringkali menjadi salah satu penyebab remaja tidak memahami bahaya dan akibat dari pergaulan bebas. Tanpa pemahaman yang jelas, mereka lebih rentan untuk terjerumus dalam perilaku yang merugikan, seperti hubungan seksual sebelum menikah yang bisa mengarah pada kehamilan remaja, penularan penyakit menular seksual (PMS), dan masalah psikologis lainnya.

5) Krisis Identitas Remaja

Masa remaja adalah periode pencarian jati diri. Beberapa remaja merasa bingung dan tidak yakin dengan siapa mereka sebenarnya dan mencari identitas mereka melalui pergaulan dengan teman sebaya. Ketika mereka merasa diterima dalam kelompok yang terlibat dalam pergaulan bebas, mereka mungkin merasa lebih percaya diri, meskipun itu berdampak buruk bagi masa depan mereka.

Alasan Berkembangnya Perilaku Amoral (Tidak Beradab)

Seseorang bisa disebut tidak beradab jika perilakunya tidak sesuai dengan norma-norma sosial yang berlaku, seperti tidak menghormati orang lain, kasar, atau tidak mengikuti aturan yang ada. Perilaku seperti ini dianggap tidak sopan atau tidak menghargai orang lain. Berikut adalah beberapa alasan mengapa seseorang bisa disebut tidak beradab, antara lain:

1) Kurangnya Pendidikan atau Pengawasan.

Seseorang yang tidak diajarkan tentang sopan santun, etika, atau nilai-nilai yang baik sejak kecil, mereka mungkin tidak tahu cara bertindak dengan baik dalam masyarakat. Tanpa bimbingan yang baik dari orang tua atau guru, seseorang bisa tumbuh dengan perilaku yang dianggap tidak beradab.

2) Teladan Lingkungan Yang Tidak Menghormati Orang Lain.

Seseorang yang tidak menghormati orang lain, seperti berbicara kasar atau tidak mendengarkan pendapat orang lain, sering dianggap tidak beradab. Ini menunjukkan ketidakhadiran rasa hormat terhadap orang lain. Seseorang yang tumbuh di lingkungan yang buruk, di mana norma-norma yang salah diterima, mereka mungkin terpengaruh untuk bertindak tidak beradab. Lingkungan yang kurang baik dapat mengarahkan seseorang untuk melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan norma sosial.

3) Emosional Yang Tidak Mampu Dikontrol

Seseorang yang sering melakukan kekerasan, baik itu fisik atau verbal, seperti memukul, menghina, atau mengancam orang lain, mereka dianggap tidak beradab. Kekerasan adalah contoh jelas dari perilaku yang tidak sesuai dengan norma sosial.

4) Keinginan Untuk Tidak Patuh pada Aturan atau Hukum.

Perilaku seperti membuang sampah sembarangan, tidak mengikuti aturan lalu lintas, atau melanggar hukum juga dianggap tidak beradab. Ini menunjukkan ketidakpedulian terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar.

5) Tidak Memiliki Empati dan Rasa Peduli Pada Sesama

Seseorang yang tidak peduli dengan perasaan orang lain atau tidak merasa bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitar bisa disebut tidak beradab. Ini termasuk tidak membantu orang yang membutuhkan atau tidak peduli dengan kesulitan orang lain.

Orang Kristen harus memiliki moralitas yang baik sesuai dengan nilai-nilai positif yang berlaku di tengah masyarakat, karena sudah menjadi tanggung jawabnya sebagai cerminan Kristus di dunia (Mareta & Kurniawan, 2024). Perilaku yang menjunjung nilai-nilai moral akan memberi dampak yang baik bagi diri seseorang, maupun lingkungan dimanapun dirinya berada, oleh karena itu haruslah menghindari perilaku tidak beradab, seperti yang dilakukan oleh orang lain yang tidak beriman pada Kristus, karena akan menghadirkan dampak negative dalam kehidupannya. Dampak dari Perilaku Tidak Beradab, antara lain: Pertama, Merusak Hubungan Sosial. Perilaku tidak beradab bisa merusak hubungan dengan orang lain, baik dengan keluarga, teman, atau rekan kerja. Ketika seseorang tidak menghormati orang lain, hubungan mereka bisa menjadi renggang. Kedua, Isolasi Sosial. Seseorang yang tidak beradab cenderung dijauhi oleh orang lain. Mereka bisa merasa kesepian karena orang lain tidak ingin bergaul dengan mereka. Ketiga, Kesulitan dalam Kehidupan Profesional. Perilaku yang tidak beradab juga bisa merugikan seseorang dalam pekerjaan. Jika seseorang tidak dapat bekerja sama atau menunjukkan rasa hormat di tempat kerja, ini bisa menghambat karier mereka.

Orang Kristen yang ingin melatih moralitasnya dapat menembuh berbagai bentuk pendekatan. Berikut ini beberapa cara menghindari perilaku tidak beradab: Pertama, pendidikan yang baik. Mengajarkan anak-anak tentang sopan santun, etika, dan rasa hormat sejak dini dapat membantu mereka tumbuh menjadi pribadi yang beradab. Kedua, menghargai orang lain. Mengajarkan pentingnya menghormati orang lain dan memperlakukan mereka dengan baik bisa mengurangi perilaku yang tidak beradab. Ini bisa dilakukan melalui contoh langsung dari orang tua atau guru. Ketiga, peningkatan kesadaran sosial. Seseorang perlu

diajarkan untuk lebih peduli dengan perasaan orang lain dan mengikuti aturan yang berlaku. Ini akan membuat mereka lebih memahami pentingnya berperilaku baik dalam masyarakat. Keempat, menumbuhkan empati. Mengajarkan seseorang untuk memahami perasaan orang lain dan berusaha membantu mereka dalam kesulitan bisa membuat mereka lebih beradab. Empati membantu seseorang untuk lebih menghargai orang lain dan tidak bertindak semena-mena.

Upaya Orang Kristen Dalam Menjaga Kekudusan Hidup di Era Modern

Era modern ini, banyak tantangan yang dihadapi oleh umat Kristen dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Perubahan zaman yang cepat, globalisasi, kemajuan teknologi, serta pengaruh budaya dan media sosial membawa banyak pengaruh terhadap cara hidup masyarakat. Sebagai orang Kristen, menjaga kekudusan hidup menjadi hal yang sangat penting, apalagi di akhir zaman seperti yang diajarkan dalam Alkitab. Kekudusan hidup bukan hanya soal moralitas, tetapi juga tentang memelihara hubungan yang benar dengan Tuhan dan dengan sesama. Alasan Mengapa Orang Kristen Harus Menjaga Kekudusan Hidup di era modern, yaitu:

1) Tuntunan Alkitab Sebagai Firman Allah

Alkitab mengajarkan bahwa orang Kristen harus hidup dengan menjaga nilai-nilai moralitas serta hidup dalam kekudusan. Dalam 2 Timotius 1:9 dikatakan, "Dia yang menyelamatkan kita dan memanggil kita dengan panggilan kudus, bukan karena perbuatan kita, tetapi karena maksud-Nya dan kasih karunia-Nya yang diberikan kepada kita dalam Kristus Yesus sebelum permulaan zaman." Panggilan hidup kudus adalah bagian dari identitas orang Kristen yang harus dijaga sepanjang hidup.

2) Menghadapi Dosa dan Godaan Duniawi.

Dunia modern penuh dengan godaan yang bisa membawa seseorang ke dalam dosa dan menyebabkan dirinya terjerumus dalam perilaku yang melanggar nilai-nilai moral dan semakin jauh dari kekudusan hidup. Dosa dan godaan duniawi cukup menggiurkan sehingga banyak orang lebih senang hidup dalam pola yang hedonistik. Umat Kristen dihadapkan dengan tantangan besar dalam menjaga kesucian hidup, karena itu dalam menghadapinya perlu membentengi kehidupan spiritualitas dengan doa dan menjalin hubungan erat dengan Allah. Kitab Yohanes 17:15-17 menjelaskan, Yesus berdoa agar murid-murid-Nya dilindungi dari kejahatan dan dikuduskan dalam kebenaran. Oleh karena itu, menjaga kekudusan hidup membantu orang Kristen untuk tetap hidup sesuai dengan kehendak Tuhan di tengah godaan dunia.

3) Menjadi Saksi Kristus di Dunia

Salah satu alasan utama orang Kristen dipanggil untuk hidup kudus adalah untuk menjadi saksi Kristus. Dalam Matius 5:16, Yesus mengajarkan, "Demikianlah terangkan cahayamu di hadapan manusia, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di sorga." Hidup yang kudus menjadi contoh bagi orang lain, menunjukkan bahwa orang Kristen berbeda dari dunia, dan menjadi saluran berkat bagi sesama.

4) Kekudusan Hidup Akan Menjaga Kualitas Iman Yang Benar di hadapan Allah

Kehidupan yang Sejahtera Menjaga kekudusan hidup membawa berkat dalam kehidupan pribadi. Dalam 1 Korintus 6:18-20, dikatakan bahwa tubuh kita adalah bait Allah yang harus dijaga dengan baik. Ketika seseorang menjaga kekudusan hidupnya, dia akan merasakan kedamaian dan berkat dalam hubungan dengan Tuhan. Sebaliknya, kehidupan yang terjatuh dalam dosa hanya akan membawa kesengsaraan dan kehancuran.

Kekudusan hidup yang diupayakan orang Kristen, akan mengalami berbagai tantangan dari orang lain yang menunjukkan perilaku egois dan ketidakpedulian terhadap sesamanya. Menghadapi dunia yang semakin keras dan tidak peduli di akhir zaman, dunia akan semakin keras dan penuh dengan ketidakpedulian. Dalam 2 Timotius 3:1-5, Alkitab mengingatkan kita tentang sifat manusia di akhir zaman, seperti egoisme, cinta uang, tidak tahu berterima kasih, dan tidak tahu hormat. Dalam dunia seperti ini, hidup kudus akan menjadi tanda pemisah yang jelas antara umat Tuhan dan dunia yang rusak.

Tekanan sosial tekanan sosial sering kali mendorong orang Kristen untuk mengabaikan nilai-nilai kekudusan dan mengabaikan pertumbuhan imannya (Yusnita, 2024). Dunia sering memandang rendah orang yang hidup sesuai dengan prinsip moral dan etika Kristen. Oleh karena itu, orang Kristen harus kuat dan teguh dalam iman, meskipun terkadang harus berhadapan dengan cemoohan dan kritik. Semuanya itu perlu dilakukan secara konsisten dengan komitmen menyenangkan Allah melalui perilaku moral yang baik dan kekudusan hidup yang benar sesuai pengajaran Kristen.

Makna Kekudusan Hidup dalam Kehidupan Kristen

Kekudusan hidup adalah suatu panggilan yang diberikan Tuhan kepada umat-Nya untuk hidup sesuai dengan kehendak-Nya. Dalam 1 Petrus 1:15-16, dikatakan: "Tetapi, seperti Dia yang telah memanggil kamu kudus, hendaklah kamu juga menjadi kudus dalam seluruh hidupmu. Sebab ada tertulis: Kuduslah kamu, sebab Aku kudus." Kekudusan mengacu pada

hidup yang murni, suci, dan terpisah dari dosa. Ini bukan hanya tentang menghindari dosa, tetapi juga menjalani hidup yang mencerminkan karakter Kristus dalam setiap aspek kehidupan. Makna kekudusan hidup dalam kehidupan Kristen bertentangan dengan hedonisme duniawi yang berpatokan pada kebebasan yang berlebihan di era modern, serta kebebasan individual yang seringkali disalahpahami. Banyak orang percaya bahwa kebebasan berarti melakukan apa pun tanpa batasan. Namun, sebagai orang Kristen, kebebasan yang kita miliki harus digunakan dengan moralitas yang benar untuk memuliakan Tuhan, bukan untuk memenuhi keinginan daging yang berdosa.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Sebagai orang kristen yang hidup dalam kristus seharusnya bisa menguasai diri, tidak berkompromi dengan dosa. Menyadari bahwa tubuh ini adalah Bait Allah, sehingga harus memiliki kesadaran diri untuk menjaga kekudusan hidup. Menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari melalui cara hidup, perkataan, perilaku, karakter, guna agar orang-orang bisa melihat Kristus dalam hidup sebagai seorang kristen. Orang Kristen juga penting menjaga kekudusan hidup karena di zaman yang semakin maju, karena mudah sekali tergoda dengan hal-hal yang baru yang dapat menjerumuskan orang kristen ke dalam pengajaran-pengajaran sesat, pergaulan-pergaulan bebas yang tidak sesuai dengan kehendak Tuhan. Itu sebabnya seorang Kristen harus memiliki iman yang teguh di dalam Kristus dan tidak dapat terombang-ambing oleh pengajaran sesat, ajak-ajakan dunia yang menawarkan kenikmatan sementara. (Efesus 4 ayat 14) “supaya kita bukan lagi anak-anak, yang diombang-ambing oleh rupa-rupa angin pengajaran, oleh permainan palsu manusia dalam kelicikan mereka yang menyesatkan.

Moralitas dan kekudusan hidup memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga kualitas iman umat Kristen. Seseorang bisa disebut tidak beradab jika perilaku, sikap, atau tindakannya menunjukkan ketidakpatuhan terhadap norma sosial, kurangnya penghormatan terhadap orang lain, atau melanggar prinsip-prinsip moral dan etika yang dihargai dalam masyarakat. Ketidakberadaban sering kali dikaitkan dengan perilaku kasar, tidak menghargai orang lain, atau tidak mematuhi aturan dan tradisi yang ada dalam suatu komunitas atau budaya. Pergaulan bebas di kalangan remaja adalah fenomena yang dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk lingkungan sosial, keluarga, dan teknologi. Untuk mengatasi masalah ini, dibutuhkan kerjasama antara orang tua, sekolah, dan masyarakat untuk memberikan pendidikan yang tepat dan menciptakan lingkungan yang mendukung remaja untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan nilai-nilai moral yang baik. Era modern yang penuh dengan

godaan, tantangan moral, dan nilai-nilai yang semakin bergeser, menjaga kekudusan adalah panggilan penting bagi orang Kristen. Di dunia yang semakin penuh dengan godaan dan dosa, orang Kristen dipanggil untuk hidup berbeda dan menjadi saksi Kristus melalui cara hidup yang kudus. Dengan menjaga kekudusan hidup, orang Kristen tidak hanya akan merasakan berkat dan damai sejahtera, tetapi juga menjadi terang bagi dunia.

DAFTAR REFERENSI

- Faiz, A., & Purwati. (2022). Peran guru dalam pendidikan moral dan karakter. *Journal Education and Development*, 10(2), 315–318.
- Fransiska, L., & Prabowo, Y. S. (2021). Makna kekudusan menurut 1 Petrus 1:13-25. *Miktab: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 1(1), 28–51. <https://doi.org/10.33991/miktab.v1i1.276>
- Gulo, Y. (2024). Upaya guru pendidikan agama Kristen dalam membentuk karakter religius siswa. *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 4(2), 143–158.
- Mareta, A., & Kurniawan, M. M. (2024). Kelahiran baru dan kedewasaan rohani dalam pandangan pendidikan agama Kristen: Ditinjau dari 1 Yohanes 3:9 dan 1 Timotius 4:12-14 dalam konteks transformasi spiritual. *Jurnal Silih Asah*, 1(2), 196–207. <https://doi.org/10.54765/silihhasah.v1i2.58>
- Muktamar, A., Ramadani, T. F., Ahmad, & Ardi. (2023). Pengambilan keputusan dalam kepemimpinan. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 1(2), 1141–1158.
- Nafisah, A. D., Sobah, A., Yusuf, N. A. K., & Hartono, H. (2022). Pentingnya penanaman nilai Pancasila dan moral pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5041–5051. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1865>
- Nuha, N. U., Tobroni, & Faridi. (2024). Pemahaman pendidikan agama Islam dalam dinamika sosial masyarakat. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 10(2), 611–622.
- Saingo, Y. A. (2023). Menggagas gaya hidup digital umat Kristiani di era Society 5.0. *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 101–115. <https://doi.org/10.54592/jct.v3i1.139>
- Saingo, Y. A., & Suardana, I. M. (2024). Implementasi mythical-literal faith James Fowler: Memperkenalkan karakter Kristus melalui keteladanan orang tua Kristen bagi anak usia akhir di era Society 5.0. *Jurnal Amanat Agung*, 19(1), 115–160.
- Saragih, G. A. P., & Saragih, F. A. M. (2024). Menjaga kekudusan hidup: Refleksi anak-anak Allah berdasarkan Galatia 3:26. *Jurnal Magistra*, 2(4), 72–83.
- Suhendra, S., & Hutauruk, R. J. (2024). Konsep kekudusan menurut Imamat 18 dan implikasinya terhadap konseling pranikah kaum muda. *Jurnal Tabgha*, 5(1), 25–33. <https://doi.org/10.61768/jt.v5i1.111>

Yusnita, D. M. (2024). Relevansi teologi reformasi bagi pembentukan karakter Kristen di era modern. *Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia*, 3(1), 64–73.